

**PENERAPAN MODEL *EXPLICIT INSTRUCTION* UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
IPA KELAS III SDN 09 MATTEKKO
KECAMATAN BARA
KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo**

Oleh,

**NURHATIKA
NIM 13.16.14.0019**

Dibimbing Oleh,

- 1. Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I.**
- 2. Ino Sulistiani, S.T., M.T.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2018**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul **“Penerapan Model *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo.”** yang ditulis oleh Nurhatika Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 13.16.14.0019, mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tarbiyah IAIN Palopo yang dimunaqasyahkan pada Selasa, 06 Maret 2018, bertepatan dengan 18 jumadil akhir 1439 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

Palopo, 06 Maret 2018
18 Jumadil akhir 1439 H

TIM PENGUJI

- | | |
|--------------------------------|---------------------------|
| 1. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Ketua Sidang (.....) |
| 2. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. | Sekretaris Sidang (.....) |
| 3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Penguji I (.....) |
| 4. Rosdiana, S.T., M.Kom. | Penguji II (.....) |
| 5. Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. | Pembimbing I (.....) |
| 6. Ino Sulistiani, S.T., M.T. | Pembimbing II (.....) |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin Kaso, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PENGUJI	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
ABSTRAK	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis... ..	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Defenis Operasional	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Model Pembelajaran <i>Explicit Instruction</i>	11
1. Pengertian Model Pembelajaran	11
2. Pengertian Model <i>Explicit Instruction</i>	11
C. Aktivitas Belajar	13
1. Perlunya Aktivitas dalam Belajar	13
2. Jenis-jenis Aktivitas Belajar	15
D. Hasil Belajar	16
E. Deskripsi Teori IPA.....	18
F. Kerangka Pikir.....	19

BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian	24
C. Sumber Data	24
D. Subjek Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	26
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	29
B. Hasil Penelitian.....	32
1. Penerapan Model <i>Explicit Instruction</i> untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA	34
2. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model <i>Explicit Instructio.</i>	50
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
 BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	63
 DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nurhatika. 2018. *Penerapan Model Explicit Instruction untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Pembimbing (I) Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. Pembimbing (II) Ino Sulistiani, S.T., M.T.

Kata Kunci : Model *Explicit Instruction*, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar IPA

Skripsi ini membahas tentang Penerapan Model *Explicit Instruction* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui Penerapan Model *Explicit Instruction* pada siswa kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan yang bertindak sebagai subjek penelitian adalah siswa-siswi yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini secara analisis deskriptif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pada tahap prasiklus, presentase aktivitas siswa 61,57% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 57,5 dengan ketuntasan belajar klasikal 62,5%. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Explicit Instruction*, pada siklus I presentase aktivitas belajar siswa 66,66% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 63 dengan ketuntasan belajar klasikal 80%. Sedangkan pada siklus II presentase aktivitas belajar siswa 77,15% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 77,08 dengan ketuntasan belajar klasikal 87,05%, dan pada siklus III presentase aktivitas belajar siswa 87,25% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 82,8 dengan ketuntasan belajar klasikal 92%. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : 1) penelitian dengan menerapkan model *Explicit Instruction* pada pembelajaran IPA siswa kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. 2) Penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo. Dengan demikian model pembelajaran *Explicit Instruction* perlu dijadikan referensi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, khususnya SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo.

BAB I

PENDAHULUAN

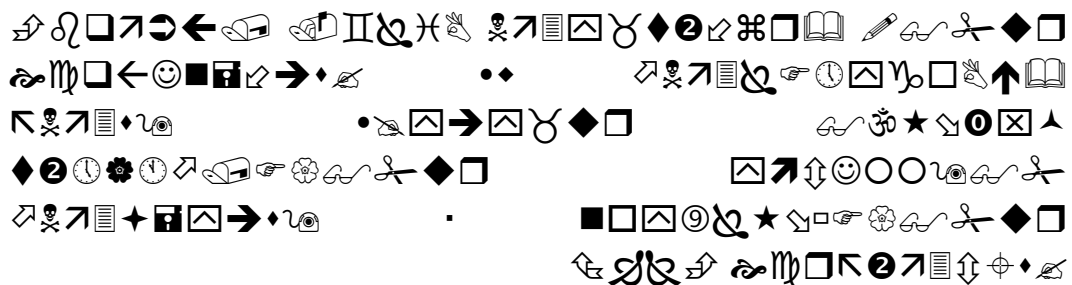
A.Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia dewasa ini telah mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan dalam pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Akibatnya, pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut terjadi karena adanya dorongan pembaharuan sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan model dan media baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi siswa. Bahkan, secara keseluruhan pembaharuan dalam pendidikan mencakup seluruh komponen yang ada. Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak adalah pelajaran

¹ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Ed. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), h. 59

IPA, Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan segala isinya. Manusia diciptakan dalam keadaan tidak berpengetahuan, namun Allah membekali manusia dengan sarana baik fisik maupun psikis agar manusia dapat menggunakannya untuk belajar dan ilmu pengetahuan guna kepentingan dan kemaslahatan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl/16:78.



Terjemah :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl/16:78).²

Perkembangan di bidang pendidikan dapat dikatakan memiliki arti apabila dalam pendidikan tersebut dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan semua pihak yang sedang membangun. Di samping itu, pendidikan juga tidak kalah penting pengaruhnya dengan pengetahuan. Seperti, yang diungkapkan oleh Sayyid Quthb “saya memang percaya kepada kekuatan pengetahuan. Saya juga percaya kepada kekuatan kebudayaan. Namun, saya jauh lebih percaya kepada kekuatan pendidikan.”³

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), h. 275

³Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw*, (2009), h. 5

Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak (belajar sendiri). Orang bisanya mendapatkan banyak pengetahuan dan dasar dalam suatu bidang tertentu. Mereka mendapatkan pengetahuan tersebut dengan belajar sendiri. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi beberapa tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

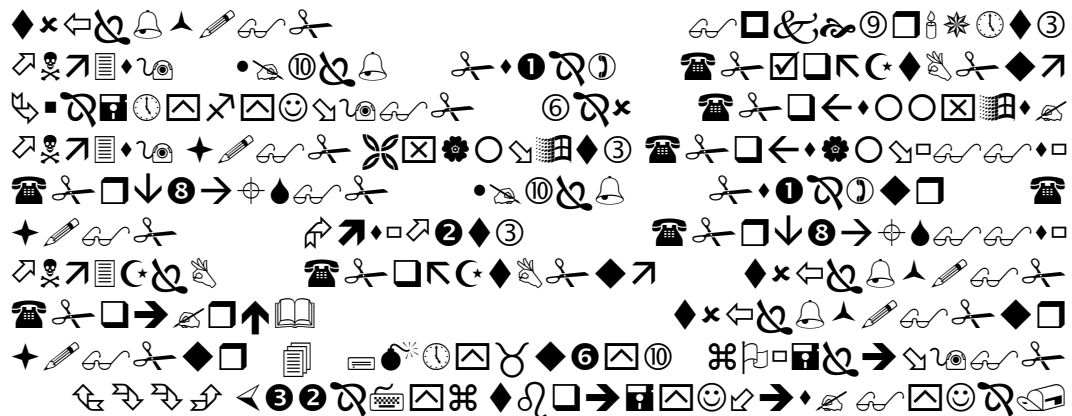
Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan dimana objeknya adalah benda-benda alam. Ilmu pengetahuan alam lahir dari pengamatan terhadap suatu gejala alam (fenomena) yang dikaji secara terus menerus dan sistematis sehingga didapatkan suatu konsep ilmu. Pada dasarnya ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Hal ini tentu saja berimplikasi terhadap kegiatan pembelajaran IPA.

⁴ Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011), h.4

Pembelajaran IPA tidak hanya sekedar pengetahuan yang bersifat ilmiah, melainkan terdapat muatan IPA, keterampilan proses dan dimensi yang terfokus saja pada karakteristik sikap dan watak manusia, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah/58:11



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman apabila kamu katakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujaadilah/58:11).⁵

Berbagai permasalahan dalam implementasi pendidikan IPA yang sesuai dengan hakikatnya sangat kompleks, karena itu pemikiran-pemikiran masih terus disumbangkan untuk memecahkan permasalahan itu. Pendidikan IPA dihadapkan dengan permasalahan diantaranya perangkat pembelajaran IPA yang mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu melalui tema tertentu, antar konsep dalam satu mata pelajaran dengan konsep mata pelajaran lain, konsep dalam mata

⁵ Kementrian Agama RI, op.cit 543

pelajaran sehingga guru dan peserta didik memiliki bekal kompetensi dari berbagai disiplin ilmu.

Permasalahan mendasar adalah pembelajaran IPA belum berorientasi pada keterampilan proses Sains seutuhnya sehingga kemampuan berpikir dan kemampuan bertanya dan mencari tahu jawaban belum optimal. Konsekuensi dari produk pembelajaran tersebut adalah menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini akan membentuk generasi konsumeristis dan tidak berdaya saing global.

Model *Explicit Instruction* merupakan sebuah pendekatan dalam proses mengajar yang dapat diterapkan kepada siswa agar dapat lebih muda mempelajari keterampilan dasar secara bertahap. Pendekatan mengajar ini sering disebut model pengajaran langsung. *Explicit Instruction* atau model pembelajaran langsung yang dirancang khusus agar dapat menunjang proses belajar peserta didik dengan baik, serta dapat diterapkan secara bertahap.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Penerapan Model Explicit Instruction untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Model *Explicit Instruction* dalam meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran IPA di kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo?
2. Bagaimana hasil belajar IPA siswa kelas III di SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo dengan penerapan model *Explicit Instruction*?

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari yang dianggap sudah mengandung kebenaran, tetapi masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya.⁶ Untuk mendapatkan jawaban sementara permasalahan tersebut, penulis mengemukakan hipotesisnya sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut di atas:

Penerapan pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa karena, dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa dapat menambah pengetahuan dan keterampilan serta dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi.

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentu mempunyai maksud dan tujuan, berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

⁶ Nihaya dkk. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Palopo: STAIN Palopo, 2012), h.9

1. Mengetahui penerapan Model *Explicit Instruction* dalam meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran IPA di kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo.
2. Mengetahui hasil belajar siswa kelas III SD dalam mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran *Explicit Instruction*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran IPA pada siswa kelas III melalui penerapan model *Explicit Instruction*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan dan memberikan masukan tentang cara meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam kelas melalui model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap pembelajaran IPA dikelas III.

b. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA serta melalui model *Explicit Instruction* siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran serta lebih mudah memperoleh informasi.

c. Bagi Sekolah

Penelitian tindakan kelas dilakukan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan baru dari sekolah dan dapat meneliti lebih lanjut mengenai penerapan model *Explicit Intruction* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA.

F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional dan ruang lingkup penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran yang akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Model *Explicit Instruction* yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah semi selangkah.
2. Aktivitas belajar adalah kegiatan atau suatu perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung.
3. Hasil belajar adalah sebuah parameter tingkat keberhasilan proses belajar yang ditunjukkan oleh besaran angka yang didapatkan dalam suatu kegiatan ujian, dan juga perubahan tingkah laku yang terjadi dari seorang siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat landasan teori sebelumnya, maka perlu dicantumkan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Nur Rafiana tentang “*Penerapan Model Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Kelas IV B SD Negeri 10 Metro Timur, Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015*”, (Lampung, skripsi jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bandar Lampung). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai rata-rata siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui model *Explicit Instruction*.⁷

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada target penelitian dalam melakukan penelitian tentang meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dengan menerapkan model *Explicit Instruction*, sedangkan letak perbedaannya adalah pada subjek yang di teliti, waktu dan tempat serta jenjang kelas yang di teliti, lokasi pelaksanaan penelitian. Peneliti terdahulu memilih menggunakan mata pelajaran IPS sedangkan penelitian sekarang memilih menggunakan mata pelajaran IPA.

⁷Nur Rafiana, *penerapan model Explicit Instruction Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS Kelas III B SD Negeri 10 Metro Timur*, (lampung, Skripsi Jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bandar Lampung, 2015)

2. Megawati tentang ”Penerapan Model Pembelajaran *Explit Instruction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN Gininggung Tolitoli” penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa Kelas V.⁸

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang sama untuk melihat hasil dari upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada target peneliti dalam melakukan penelitian tentang meningkatkan hasil belajar IPA. Sedangkan letak perbedaannya adalah subjek yang di teliti, waktu dan tempat serta jenjang kelas yang di teliti.

Model merupakan rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi.

Greco dalam Idris HM. Noor mendefinisikan model adalah suatu sistem yang mempresentasikan pengetahuan secara ilmiah yang berkaitan dengan aspek psikologi. Sistem ini bisa berupa simbol (termasuk bahasa), penampilan grafik atau alat yang biasanya bekerja. Model juga bisa merupakan sebuah teori tapi jarang atau tidak lazim digunakan.⁹

⁸Megawati, *penerapan model pembelajaran Explicit Instruction untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN Ginunggung Tolitoli*, (Tolitoli, Skripsi Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako).

⁹Idris HM. Noor, “*Model Membaca, Menulis, dan Berhitung di Sekolah Dasar*”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan), No. 071, (Maret 2008), h. 340

B. Model Pembelajaran Explicit Instruction

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan dalam suatu pembelajaran di kelas sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁰

2. Pengertian Model *Explicit Instruction*

Archer dan Hughes dalam Miftahul Huda mengemukakan bahwa strategi *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.¹¹

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan sebutan *active teaching*. Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching* penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.¹²

¹⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Ed. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 133

¹¹Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 186

¹²Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 46

Tabel 2.1 Tahapan Model *Explicit Instruction*

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

C. Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung.

1. Perlunya aktivitas dalam belajar

Mengapa didalam belajar diperlukan aktivitas? Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di intraksi belajar-mengajar. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapatkan pengakuan dari berbagai ahli pendidikan.

Frobel dalam Sardiman A.M,¹³ mengatakan bahwa “manusia sebagai pencipta”. Dalam ajaran agama pun diakui bahwa manusia adalah sebagai pencipta yang kedua (setelah Tuhan). Secara alami anak didik memang ada dorongan untuk mencipta. Anak adalah suatu organisme yang berkembang dari dalam. Prinsip utama yang dikemukakan Frobel dalam Sardiman A.M. bahwa anak itu harus bekerja sendiri. Untuk memberikan motivasi, maka dipopulerkan suatu somboyan “berpikir dan berbuat”. Dalam dinamika kehidupan manusia, berpikir dan berbuat sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Begitu juga didalam belajar sudah tentu tidak mungkin meninggalkan dua kegiatan itu, berpikir dan berbuat. Seseorang yang telah berhenti dan berbuat perlu diragukan eksistensi kemanusiaannya. Hal ini juga sekaligus merupakan hambatan bagi proses pendidikan yang bertujuan ingin memanusiakan manusia. Ilustrasi ini

¹³Sardiman A.M., *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 96

menunjukkan penegasan bahwa dalam belajar sangat memerlukan kegiatan berpikir dan berbuat.

Montessori dalam Sardiman A.M,¹⁴ juga menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Melakukan aktivitas didalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Dalam hal kegiatan belajar ini, Rousseau dalam Sardiman A.M,¹⁵ memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Ilustrasi ini diambil dalam kasus dalam lingkup pembelajaran ilmu bumi. Ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Itulah sebabnya Helen Parkhurst dalam Sardiman A.M.¹⁶ menegaskan bahwa ruang kelas harus diubah/diatur sedemikian rupa menjadi laboratorium pendidikan yang mendorong anak didik bekerja sendiri. J.Dewey dalam Sardiman A.M,¹⁷ sendiri juga menegaskan bahwa sekolah harus dijadikan tempat kerja. Sehubungan dengan itu, ia menganjurkan pengembangan metode-metode proyek, *problem solving*, yang merangsang anak didik untuk melakukan

¹⁴ *Ibid*, h. 96

¹⁵ *Ibid*, h. 96

¹⁶ *Ibid*, h. 96

¹⁷ *Ibid*, h. 97

kegiatan. Somboyan yang dipopulerkan *learning by doing*. Dengan mengemukakan beberapa pandangan dari berbagai ahli tersebut diatas, jelas bahwa didalam kegiatan belajar, subjek didik/siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

2. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Karena aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya maka para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut. Beberapa di antaranya ialah :

Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik¹⁸ membagi kegiatan belajar dalam VIII kelompok, ialah:

a) Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

b) Kegiatan-kegiatan lisan (oral)

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

¹⁸ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 172

d) Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

e) Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.

f) Kegiatan-kegiatan metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

g) Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

h) Kegiatan-kegiatan emosional Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

D. Hasil Belajar

Pembelajaran dapat dicapai dengan baik jika hasil belajar sesuai dengan standar yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar harus dirumuskan dengan baik untuk dapat dievaluasi pada akhir pembelajaran. Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar.

Dalam kamus bahasa Indonesia, hasil diartikan sebagai sesuatu yang di dapat dari jerih payah atau sesuatu yang dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan sebelumnya.¹⁹ Sedangkan belajar ialah suatu proses usaha

¹⁹Hamid, “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas I NKN A SMK Negeri 3 Palopo”, Jurnal Pendidikan Matematika dan

yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁰

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau praktek yang diperkuat. Belajar merupakan hasil intraksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan reaksi atau respon adalah tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru. Seseorang dianggap telah belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan perilaku yang baik.

Driscoll dalam Hamzah B. Uno menyatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu

- (1) belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang
- (2) hasil belajar adalah yang muncul dalam diri siswa merupakan akibat atau hasil dari intraksi siswa dengan lingkungan.²¹

Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah, sehingga semua sifat positif yang dicerminkan pada diri siswa merupakan hasil belajar.

Nawawi dalam Ahmad Susanto Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.²²

Ilmu Pengetahuan Alam, (Palopo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), Vol. II Ed. I, (Maret 2014), h. 107

²⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhui*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013), h. 2

²¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 15-16

²²Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Cet. II; Jakarta: Kencana Pranada Media, 2014), h. 5

Berdasarkan pendapat tersebut, dipahami bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran di sekolah.

E. Deskripsi Teori IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu pemberian kemampuan menguasai pengetahuan dan fakta tentang alam. Misalnya, manusia, hewan, dan tumbuhan, dimulai dari daur hidup, ekosistem dan lain sebagainya. IPA atau sering disebut juga dengan istilah sains merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. “Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapat suatu kesimpulan”.²³ pendidikan Sains atau pembelajaran IPA di Sekolah Dasar memiliki tujuan agar siswa atau peserta didik mampu memahami konsep-konsep IPA yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, pembelajaran IPA juga bertujuan agar siswa mampu mengaplikasikan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala alam dan mampu memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini disajikan materi Ciri-ciri Makhluk Hidup untuk mengukur aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada umumnya, Ciri-ciri Makhluk

²³*Ibid, h. 167*

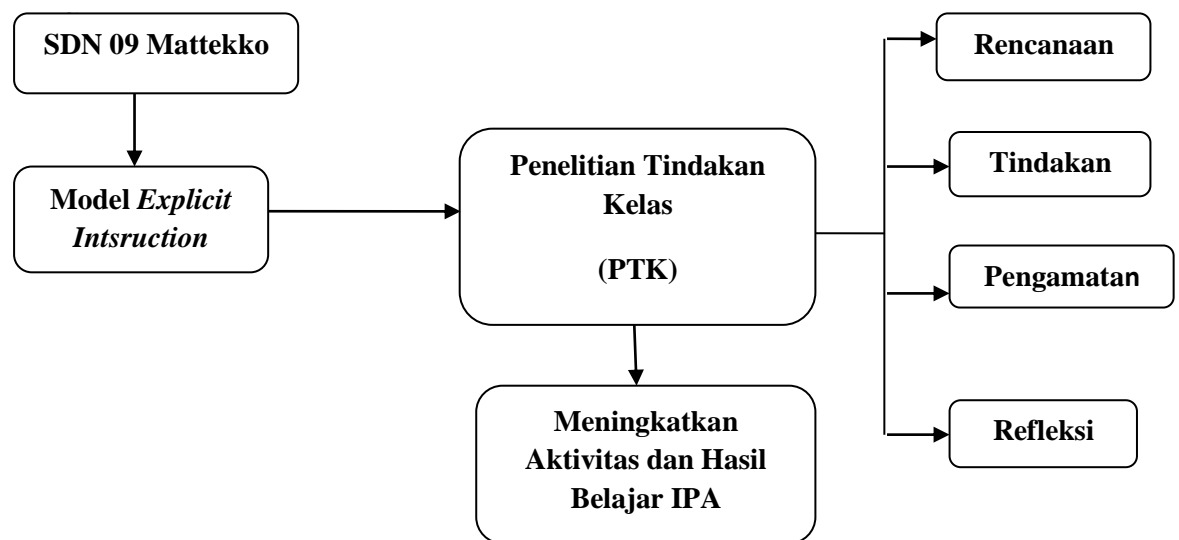
Hidup Terbagi empat yaitu makhluk hidup memerlukan makanan, makhluk hidup tumbuh, makhluk hidup bernafas dan makhluk hidup berkembang biak.

F. Kerangka Pikir

pada proses kegiatan belajar yang dilakukan oleh kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo, masih banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas karena guru pada umumnya cenderung aktif dalam menyampaikan materi yang seharusnya banyak melibatkan siswa dalam proses belajar agar mampu mengembangkan kemampuan mereka, seharusnya guru hanya menjadi fasilitator yang menyampaikan materi pelajaran atau bahkan berusaha menghubungkannya dengan kehidupan siswa agar lebih mudah mereka pahami. Untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, haruslah digunakan suatu model pembelajaran yang merangsang siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Maka peneliti menggunakan model *Explicit Instruction* untuk mengaktifkan siswa dalam belajar.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan pengajaran ini sering disebut model pengajaran langsung. Model pengajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Dengan diterapkannya model *Explicit Instruction* dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran IPA, maka guru harus memperhatikan empat hal yang harus dilakukan pada penelitian ini yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi agar aktivitas dan hasil belajar siswa lebih optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar IPA siswa setelah diterapkan model *Explicit Instruction*. Berikut ini digambarkan bagan kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Alur Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang difokuskan pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif kuantitatif, sebab menggambarkan bagaimana suatu model pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, yaitu peneliti secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas merupakan metode penelitian yang menarik perhatian orang-orang yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan sosial dan para praktisi pendidikan. PTK adalah salah satu bentuk penelitian yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk penyempurnaan kesalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.²⁴ Sedangkan tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam intraksi antara peneliti dan siswa yang sedang belajar.
2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
3. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses belajar.

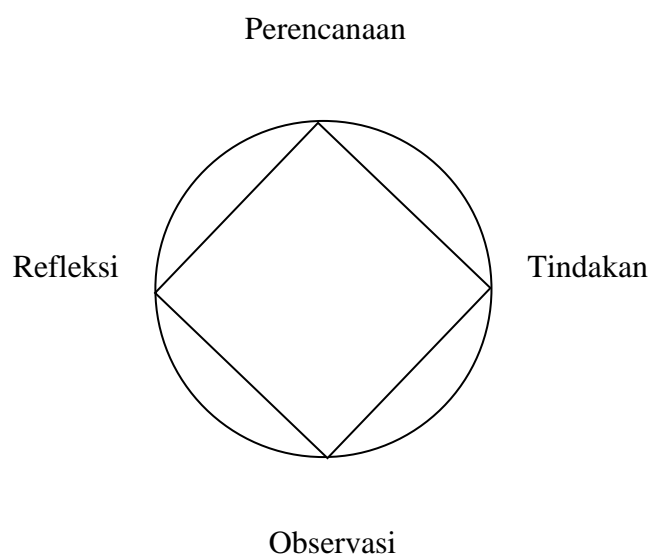
²⁴ Muhadi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Shira Media,2011), h. 45

4. Sebagai alat *training in-service*, yang melengkapi guru dengan *skill* dan metode baru.
5. Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran.
6. Peningkatan hasil mutu pendidikan melalui perbaikan praktek pembelajaran di kelas.
7. Meningkatkan sikap profesional pendidikan dan tenaga kependidikan.
8. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah.
9. Peningkatan efesiensi pengolaan pendidikan.

Secara umum, fungsi penelitian tindakan adalah sebagai alat untuk memperbaiki mutu dan efesiensi praktek pembelajaran di kelas. Secara khusus, Cohen dan Manion dalam Zainal Arifin,²⁵ merinci fungsi penelitian tindakan terjadi lima kategori, yaitu (a) sebagai alat untuk memecahkan masalah melalui diagnosis dalam situasi tertentu, (b) sebagai alat pelatihan dalam jabatan dan membekali guru dengan keterampilan, metode dan teknik mengajar yang baru, mempertajam kemampuan analisisnya, dan menyadari kelebihan dan kekurangan pada dirinya, (c) sebagai alat untuk mengenalkan pendekatan baru atau inovatif dalam pembelajaran, (d) sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi antara guru di lapangan dengan peneliti akademis, dan memperbaiki kegagalan penelitian tradisional, dan (e) sebagai alternatif yang lebih baik untuk mengantisipasi pendekatan yang lebih subjektif, impresionistik dalam memecakan masalah di dalam kelas.

²⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 101

Sehingga pada penelitian ini digunakan model penelitian tindakan dari Kurt Lewin,²⁶ ia menjelaskan bahwa ada hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam satu lingkaran yang terus-menerus. Model tindakan menurut Kurt Lewin digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Penelitian tindakan model Kurt Lewin

Perencanaan adalah proses membentuk program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti, sedangkan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang disusun oleh peneliti. Observasi adalah yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau pengumpulan informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) tindakan yang telah dilakukan, refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru.

²⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Cet. VI; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 49-50

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 09 Mattekko yang terletak di Jln. Akasia Kecamatan Bara Kota Palopo. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas III yang bernama ibu Rahmawati. Beliau berpengalaman mengajar di SDN 09 Mattekko sebagai guru kurang lebih 7 tahun.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data untuk mendukung penelitiannya adalah:

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti yang berupa hasil tes belajar siswa dan hasil observasi dengan pihak sekolah terkhususnya guru kelas III.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data tertulis berupa profil sekolah, data guru, data siswa, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut yang dibutuhkan untuk kelengkapan dalam penelitian.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo, berjumlah 26 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun teknik yang dilakukan yaitu :

1. Pengukuran Tes Hasil Belajar

Tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pernyataan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.²⁷ Tes merupakan alternatif yang digunakan guru untuk mengukur kemampuan siswa. Tes disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes ini akan diberikan setiap akhir putaran. Tes yang dimaksud adalah tes formatif yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan atau peningkatan proses belajar mengajar melalui pendekatan pembelajaran menggunakan model *Explicit Instruction*. Bentuk-bentuk soal yang diberikan yaitu pilihan ganda atau tes objektif.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang akan diteliti secara sistematis. Selama proses observasi dilakukan guru menyiapkan lembar observasi kegiatan belajar mengajar, yaitu:

a) Lembar observasi aktivitas guru, untuk mengamati kemampuan peneliti dalam mengelola pembelajaran melalui model *Explicit Instruction*.

²⁷Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Cet. VIII; Bandung: .2012), h.76

- b) Lembar observasi aktivitas siswa, untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan kegiatan, foto-foto dan data yang relevan penelitian. Kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat. Observasi dalam hal ini yaitu pencarian atau penyelidikan segala kegiatan yang berlangsung pada saat pembelajaran. Berupa foto siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas.

F. Teknik dan Analisis Data

Untuk mengetahui keefektipan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Analisis data adalah kegiatan mencermati, menguraikan, dan mengaitkan setiap informasi yang terkait dengan kondisi awal, proses belajar dan hasil pembelajaran untuk memperoleh simpulan tentang keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Dalam menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti yaitu:

1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya mencari nilai rata-rata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain.

2. Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya dapat dianalisis secara kualitatif.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui nilai rata-rata siswa setiap siklus, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus } X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah seluruh siswa²⁸

Rumus mencari presentase nilai kemampuan siswa

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = jumlah frekuensi/ banyaknya individu

P = Angka presentase²⁹

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi yang disajikan dalam pembelajaran adalah sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan Arikunto dan Cepi menyatakan bahwa taraf keberhasilan untuk hasil belajar yaitu :³⁰

Tabel 3.1 Taraf Keberhasilan Hasil Belajar

No	Tingkat keberhasilan	Kategori
1.	80%-100%	Baik sekali
2.	66%-79%	Baik
3.	56%-65%	Cukup
4.	40%-55%	kurang
5.	>40%	kurang sekali

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Ed. Revisi. III; Jakarta: Bumi Aksara. 2002), h. 264

²⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 81

³⁰ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 35

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Alamat Sekolah

SDN 09 Mattekko yang beralamat di jalan Akasia Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo didirikan pada tahun 1979.

2. Visi dan Misi Sekolah

SDN 09 Mattekko Kota palopo memiliki cara moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa mendatang yang diwujudkan dengan visi dan misi sekolah sebagai berikut:

a) Visi SDN 09 Mattekko

Mewujudkan peserta didik menjadi manusia berkualitas cerdas, terampil dan berakhlak mulia.

b) Misi SDN 09 Mattekko

1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

3) Menumbuhkan semangat kekeluargaan secara insentif kepada seluruh warga sekolah.

4) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi secara optimal.³¹

3. Tujuan Umum Pendidikan SDN 09 Mattekko

a) Mengembangkan kreatifitas siswa.

b) Meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai potensi yang dimiliki

c) Membina berkembangnya akhlak siswa

d) Menyiapkan siswa untuk masuk ke sekolah lanjutan yang diinginkan³²

³¹Visi Misi SDN 09 Mattekko, 21 Agustus 2017

4. Keadaan Guru SDN 09 Mattekko Kota Palopo

Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru pada sekolah itu baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitasnya. Berikut ini peneliti paparkan potensi guru sesuai dengan bidang dan latar belakang pendidikannya.

Tabel 4.1 Nama-nama Guru SDN 09 Mattekko

NO	NAMA	NIP	PANGKAT	JABATAN
1	Nurwahidah, S.Pd., M.Pd	196909091989032010	Pembina IV A	Kepala Sekolah
2.	Abdullah Ukkas, BA	-	-	Komite Sekolah
3.	Muh. Ansar Nur, A. Md. Kom	-	-	Tata Usaha
4.	Puspika Sari, S.Pd.I	-	-	PTT
5.	Magdalena, S.Pd	196212311989032174	Pembina IV/A	Guru Kelas I
6.	Saleha, A. Ma. Pd	196412121986112002	Pembina IV/A	Guru Kelas II
7.	Rahmawati	196212111984112001	Penata Muda III/C	Guru Kelas III
8.	Fitriani Muchtar, S.Pd	198311112006042006	Penata Muda III/C	Guru Kelas IV
9	Hj. Hamriani, S.Pd	196312311985112033	Pembina IV/A	Guru Kelas V
10	Wayan Kodi, A. Ma. Pd	196412311986112100	Pembina IV/A	Guru Kelas VI
11	Nurlia, S.Pd	19650608198812002	Pembina IV/A	Guru Bidang Studi PAI
12	Rante Parubak, S.Pd	196409161985112003	Pembina IV/A	Guru Bidang Studi PJOK
13	Haswil Hattab, S. Si	-	-	GTT
14	Andriani, S.Pd.I	-	-	GTT
15	Rahmatia, S.Pd	198412122014092001	-	Guru Bidang Studi Bahasa Inggris

³² Tujuan Umum Pendidikan SDN 09 Mattekko, 21 Agustus 2017

16	Ilham	-	-	Satpam
----	-------	---	---	--------

Sumber Data : Tata Usaha SDN 09 Mattekko, 21 Agustus 2017

5. Keadaan Siswa SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Bara

Untuk Ajaran 2017 siswa SDN 09 Mattekko Kota Palopo berjumlah siswa. Untuk Lebih jelasnya kondisi siswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Keadaan Siswa SDN 09 Mattekko

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah seluruhnya
		L	P	
1.	I	9	10	19
2.	II	13	11	24
3.	III	15	11	26
4.	IV	14	10	24
5.	V	10	15	25
6.	VI	16	11	27
Jumlah				145

Sumber data: Bagian Tata Usaha SDN 09 Mattekko, 21 Agustus 2017

6. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Mengingat betapa pentingnya sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu sekolah, tak dapat dipungkiri bahwa sarana dan prasarana sebagai kebutuhan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas. Berikut ini peneliti paparkan keadaan sarana dan prasarana SDN 09 Mattekko Kota Palopo:³³

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SDN 09 Mattekko

No	Jenis Ruangan/Gedung dll	Jumlah	Keterangan
1	Bangunan gedung sekolah	14	Baik
2	Ruang kelas belajar	6	Baik
3	Ruang tata usaha	1	Baik
4	Ruang kepek	1	Baik
5	Ruang Guru-guru	1	Baik
6	Uks	1	Baik
7	Gedung perpustakaan	1	Baik
8	Aula atau ruang pertemuan	1	Baik

³³Hasil Observasi SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo, Tanggal 21 Agustus 2017

9	Musallah	1	Baik
10	Tempat paker	1	Baik
11	Pos satpam	1	Baik
12	Ruang praktek siswa	1	Baik
13	WC/kamar kecil	5	Baik
14	Lapangan	1	Baik

Sumber Data: Tata Usaha SDN 09 Mattekko, 21 Agustus 2017

B. Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan kunjungan di SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo pada hari Senin 21 Agustus 2017. Tujuan kunjungan ini adalah untuk meminta izin kepada kepala sekolah. Pada saat berbincang dengan kepala sekolah, beliau menyarankan untuk melaksanakan penelitian pada kelas III untuk memudahkan penelitian, yaitu dalam hal mengontrol siswa, beliau mengapresiasi penelitian ini dan mengharapkan pelaksanaan penelitian ini berjalan lancar, agar hasil penelitian yang ditemukan nantinya membawa pengaruh positif terhadap siswa dan guru di sekolah sebagai subjek penelitian.

Kemudian peneliti melakukan kordinasi dengan guru kelas III mengenai penelitian tersebut. Berdasarkan hasil kordinasi dengan guru kelas III, peneliti menemukan bahwa model pembelajaran yang sering guru terapkan dalam pembelajaran IPA adalah demonstrasi materi ajar. Menurut penuturannya, beliau belum pernah menerapkan model *Explicit Instruction* dalam proses pembelajaran. Sehingga beliau merasa antusias dengan penelitian yang akan dilakukan. Beliau tidak membatasi, dan justru memberikan perangkat yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut seperti silabus, RPP, buku paket IPA dan absen kelas.

Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas khususnya pada kelas subjek penelitian. Indikator pengamatan yang dilakukan adalah cara guru mengajar khususnya pada mata pelajaran IPA, aktivitas siswa, hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan pemanfaatan kelas selama proses belajar mengajar berlangsung.

Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan presentase aktivitas belajar siswa hanya mencapai 61,57%, observasi ini dapat dilihat pada lampiran yang tertera. Dari 26 jumlah siswa, 2 orang siswa tanpa keterangan. Selanjutnya, siswa yang hadir sebanyak 24 orang dan menjadi sampel serta ikut dalam melakukan tes awal. Ternyata 2 siswa yang mendapat nilai termasuk kategori cukup, dan 3 siswa termasuk kategori kurang dengan nilai rata-rata 57,5. Oleh

karena itu, peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan model *Explicit Instruction* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa terhadap materi ciri-ciri makhluk hidup.

1. Penerapan Model *Explicit Instruction* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA

a) Deskripsi Siklus I

1) Perencanaan

Setelah diperoleh gambaran tentang keadaan kelas seperti perhatian, sikap siswa saat mengikuti pelajaran, cara guru menyampaikan pelajaran, dan sumber belajar yang digunakan. Keadaan tersebut dijadikan acuan dalam mengajarkan materi ciri-ciri makhluk hidup pada siklus pertama. Peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran ciri-ciri makhluk hidup dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan materi yang akan diajarkan pada siswa sesuai kompetensi dasar (KD), yaitu ciri-ciri makhluk hidup.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Membuat soal-soal evaluasi
- d. Menyusun lembar observasi yang berisi tentang kegiatan peneliti dan siswa dalam proses pembelajaran.
- e. Menyiapkan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- f. Menyusun tes evaluasi

2) Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, 3 kali tatap muka dan 1 kali tes evaluasi yang dilaksanakan pada akhir siklus. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Rabu 23 Agustus 2017, pertemuan kedua pada Senin 28 Agustus 2017, dan pertemuan ketiga pada Senin 4 September 2017 yaitu materi ciri-ciri makhluk hidup. Kemudian pertemuan keempat pada tanggal 6 September 2017 diadakan

tes evaluasi siklus I. Dalam penyajiannya, peneliti melakukan langkah-langka pembelajaran seperti yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* dilaksanakan sesuai jadwal mata pelajaran IPA kelas III SDN 09 Mattekko. Materi pelajaran siklus I adalah pokok bahasan ciri-ciri makhluk hidup (makhluk hidup memerlukan makanan dan makhluk hidup bergerak). Adapun tahap pelaksanaan penerapan model *Explicit Instruction* dalam siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Guru melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan RPP dan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada pembelajaran IPA.
- b. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung
- c. Pengamat mengamati yang dilakukan peneliti dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Observasi

Supaya penelitian ini lebih objektif, kegiatan observasi pada penelitian ini dibantu oleh observer yaitu guru kelas III SDN 09 Mattekko (Rahmawati) terhadap aktivitas guru. Sedangkan observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti sendiri pada saat pembelajaran berlangsung.

Tahap observasi pada siklus I tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Sikap siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan cara mengajar peneliti dan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas pada setiap pertemuan.

Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4.4 yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Hal yang Diamati	Pertemuan			Rata-rata	Persentase (%)
		I	II	III		
1	Siswa aktif mencatat materi pelajaran	21	21	23	21,67	90,29%
2	Siswa aktif bertanya	4	5	7	5,33	22,20%
3	Siswa aktif mengajukan ide	4	7	8	6,33	26,37%
4	Siswa aktif menjawab pertanyaan	9	11	13	11	45,83%

5	Diam, tenang, dan menyimak	20	20	21	20,33	84,70%
6	Fokus pada materi	21	21	22	21,33	88,87%
7	Antusias	21	21	23	21,67	90,29%
8	Mengerjakan sesuai dengan perintah	20	20	23	21	87,5%
9	Bekerjasama dengan teman sebangkunya	21	21	22	21,33	88,87%
Rata-rata						69,43%

Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh bahwa dari 26 siswa kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo, 2 orang tanpa keterangan dan 24 siswa yang ikut dalam proses pembelajaran setelah diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada siklus I, siswa aktif mencatat materi pelajaran 90,29%, siswa aktif bertanya sebesar 22,20%, siswa aktif mengajukan ide 26,37%, siswa aktif menjawab pertanyaan sebesar 45,83%, siswa diam, tenang dan menyimak sebesar 84,70%, siswa fokus pada materi 88,87%, antusias siswa sebesar 90,29%, siswa yang mengerjakan sesuai dengan perintah 87,5%, dan siswa yang bekerjasama dengan teman sebangkunya sebesar 88,87% sehingga diperoleh presentase rata-rata 69,43%.

Selain melakukan observasi pada aktivitas belajar siswa, dilakukan juga observasi terhadap aktivitas guru (peneliti) selama pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui kemampuan dan keterampilan peneliti dalam menerapkan sebuah model pembelajaran. Berikut ini adalah hasil observasi aktivitas guru (peneliti) selama tindakan siklus I dilaksanakan.

Tabel 4.5 Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Jenis Kegiatan	Aktivitas guru	Pertemuan		
			I	II	III
1	Kegiatan Awal	Guru mengucapkan salam, doa, dan mengecek kehadiran siswa.	2	3	3
		Guru menanyakan kesiapan siswa untuk belajar dan kesiapan alat-alat belajar serta memeriksa kebersihan dan kerapian siswa	2	3	3
		Guru memberikan apresiasi tentang ciri-ciri makhluk hidup	2	3	3
		Guru menjelaskan secara umum tentang materi yang akan dipelajari	2	3	3
		Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	2	2	3
		Guru menyampaikan materi tentang ciri-ciri makhluk hidup	2	3	3

2	Kegiatan Inti	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar	2	2	3
		Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap	2	2	3
		Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal	2	2	3
		Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, dan meberi umpan balik	2	2	2
		Gurumempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari	2	3	3
3	Kegiatan Akhir	Guru memberikan kesimpulan terkait materi yang diberikan	2	2	3
		Guru menanyakan siswa tentang pengalaman belajarnya	2	2	3
		Memberi motivasi kepada siswa agar mengulangi pelajaran di rumah	2	2	3
Jumlah			28	34	42
			104		
Kategori			2,47		

Keterangan: 4 = Baik sekali 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru (peneliti) tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan peneliti dalam menerapkan model *Explicit Instruction* pada pembelajaran IPA masih tergolong dalam kategori cukup.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan tersebut, terlihat bahwa masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan tindakan di siklus I dan perbaikan yang dilakukan pada siklus selanjutnya dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Refleksi Siklus I dan Perbaikan

No	Kekurangan Siklus I	Perbaikan
1	Siswa masih kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, baik dalam hal	Memberikan hadiah kepada para siswa yang berani

	bertanya maupun menjawab pertanyaan.	menyampaikan pendapatnya agar siswa termotivasi dan aktif dalam pembelajaran.
2	Masih ada beberapa siswa yang mengganggu temannya pada saat pembelajaran berlangsung, masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan	Guru dapat lebih tegas kepada siswa yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan bahwa dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai dibawah 70. Dengan kata lain bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I belum berhasil. Oleh karena itu, kekurangan-kekurangan dalam kegiatan pembelajaran serta hasil tes yang belum mencapai standar ketuntasan, diharapkan akan diperbaiki dengan melakukan tindakan siklus II seraya memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I.

b) Deskripsi Siklus II

1) Perencanaan

Setelah diperoleh gambaran dari siklus I, peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk lebih meningkatkan lagi aktivitas dan hasil belajar IPA siswa pada pembelajaran ciri-ciri makhluk hidup dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Membuat soal-soal evaluasi
- c. Menyusun lembar observasi yang berisi tentang kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran
- d. Menyiapkan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran
- e. Menyusun tes evaluasi

2) Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, 3 kali tatap muka, 1 kali tes evaluasi yang dilaksanakan pada akhir siklus. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin 11 September 2017, pertemuan kedua pada Rabu 13 September 2017,

dan pertemuan ketiga pada Senin 18 September 2017 yaitu ciri-ciri makhluk hidup. Kemudian pertemuan keempat pada Rabu 20 September 2017 diadakan tes evaluasi siklus II. Untuk memulai pelaksanaan siklus II, guru melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan RPP dengan berupaya memperbaiki kelemahan aspek-aspek pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I.

Adapun tahap pelaksanaan penerapan model *Explicit Instruction* dalam siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Guru melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP dengan berupaya memperbaiki kelemahan aspek-aspek pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I.
- b. Guru mengondisikan ruang kelas dan mengarahkan siswa untuk belajar dengan menerapkan model *Explicit Instruction*.
- c. Guru memberikan kembali penjelasan singkat kepada siswa mengenai materi sebelumnya melalui model *Explicit Instruction*.
- d. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan berupaya memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I.
- e. Melakukan pengamatan sesuai dengan instrumen pengamatan tentang aktivitas guru dan siswa.

3) Observasi

Pada tahap observasi di siklus II, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran IPA yang dilakukan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Hal yang Diamati	Pertemuan			Rata-rata	Persentase (%)
		I	II	III		
1	Siswa aktif mencatat materi pembelajaran	22	24	25	23,67	98,62%
2	Siswa aktif bertanya	7	9	12	9,33	38,87%

3	Siswa aktif mengajukan ide	4	6	8	6	25%
4	Siswa aktif menjawab pertanyaan	12	16	19	15,67	65,29%
5	Diam, tenang, dan menyimak	21	23	23	22,33	93,04%
6	Fokus pada materi	21	22	24	22,33	93,04%
7	Antusias	23	24	24	23,67	98,62%
8	Mengerjakan sesuai dengan perintah	22	24	24	23,33	97,20%
9	Bekerjasama dengan teman sebangkunya	20	20	21	20,33	84,70%
Rata-rata						77,15%

Berdasarkan tabel tersebut, dipahami bahwa dari 24 siswa kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo setelah diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada siklus II, diperoleh presentase rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 77,15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat setelah diterapkan model *Explicit Instruction* pada mata pelajaran IPA dengan kategori “baik”.

Selanjutnya, dilakukan juga observasi terhadap aktivitas guru (peneliti) selama pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui perubahan yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* untuk mencapai aktivitas dan hasil belajar siswa yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Berikut ini adalah hasil observasi aktivitas guru selama tindakan siklus II dilaksanakan.

Tabel 4.8 Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Jenis Kegiatan	Aktivitas guru	Pertemuan		
			I	II	III
1	Kegiatan Awal	Guru mengucapkan salam, doa, dan mengecek kehadiran siswa	3	3	4
		Guru menanyakan kesiapan siswa untuk belajar dan kesiapan alat-alat belajar serta memeriksa kebersihan dan kerapian siswa	2	3	3
		Guru memberikan apersepsi tentang ciri-ciri makhluk hidup	3	3	3
		Guru menjelaskan secara umum tentang materi yang akan dipelajari	3	3	4
		Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	2	3	4
		Guru menyampaikan materi tentang penggolongan ciri-ciri makhluk hidup	2	3	3
		Guru menjelaskan tujuan, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran,	2	3	3

2	Kegiatan Inti	mempersiapkan siswa untuk belajar			
		Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap	3	3	3
		Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal	2	3	3
		Guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan secara individu	2	3	3
		Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik	2	3	3
		Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari	2	3	3
3	Kegiatan Akhir	Guru meberikan kesimpulan terkait materi yang berikan	2	3	3
		Guru menanyakan siswa tentang pengalaman belajarnya	2	3	3
		Memberi motivasi kepada siswa agar mengulangi pelajaran di rumah	2	3	3
Jumlah			34	45	48
			127		
Kategori			2,82		

Keterangan: 4 = Baik sekali 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan peneliti dalam menerapkan model *Explicit Instruction* pada pembelajaran IPA di siklus II lebih baik dari siklus sebelumnya, yaitu berada pada kategori baik.

4) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan tersebut, terlihat bahwa masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan tindakan di siklus II. Adapun kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan di siklus II dan perbaikan yang dilakukan pada siklus selanjutnya dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Refleksi Siklus II dan Perbaikan

No	Kekurangan Siklus II	Perbaikan
1	Siswa masih kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, baik dalam	Memberikan hadiah kepada para siswa yang berani

	hal bertanya maupun menjawab pertanyaan.	menyampaikan pendapatnya agar siswa aktif dalam mengikuti pelajaran.
2	Terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM pada saat guru menerapkan model <i>Explicit Instruction</i> pada mata pelajaran IPA.	Guru menggunakan metode yang dianggap efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan bahwa dari 24 siswa terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai dibawah 70. Dengan kata lain bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II belum berhasil. Oeh karena itu, kekurangan-kekurangan dalam kegiatan pembelajaran serta hasil tes yang belum mencapai standar ketuntasan, diharapkan akan diperbaiki dengan melakukan tindakan siklus III seraya memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus II.

c) Deskripsi Siklus III

1) Perencanaan

Setelah diperoleh hasil dari siklus II, peneliti kembali menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk lebih meningkatkan lagi hasil belajar IPA siswa pada pembelajaran ciri-ciri makhluk hidup dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Membuat kartu soal dan kartu jawaban dan soal-soal evaluasi.
- c. Menyusun lembar observasi yang berisi tentang kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Menyiapkan media dan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- e. Menyusun tes evaluasi.

2) Pelaksanaan Tindakan

Siklus III dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, 3 kali tatap muka, dan 1 kali tes evaluasi yang dilaksanakan pada akhir siklus. Pertemuan pertama dilakukan pada hari senin 25 September 2017, pertemuan kedua pada Rabu 27 September 2017, dan pertemuan ketiga pada 2 Oktober 2017 yaitu materi ciri-ciri makhluk hidup. Kemudian, pertemuan keempat pada Rabu 4 Oktober 2017

diadakan tes evaluasi siklus III, untuk memulai pelaksanaan siklus III, guru kembali melakukan langkah pembelajaran dengan berupaya untuk lebih memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II.

Adapun tahap pelaksanaan penerapan model *Explicit Instruction* dalam siklus III adalah sebagai berikut:

- a. Guru melakukan lagkah pembelajaran sesuai dengan RPP dengan berupaya memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang telah dilakukannya pada siklus II.
- b. Guru menggunakan model *Explicit Instruction* proses pembelajaran IPA.
- c. Guru mengondisikan ruang kelas dan menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban yang digunakan untuk menerapkan model *Explicit Instruction*.
- d. Guru memberikan kembali penjelasan singkat kepada siswa tentang materi yang dipelajari dengan model *Explicit Instruction*. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan berupaya memperbaiki kelemahan-kelemahan yan terjadi pada siklus II.

3) Observasi

Pada tahap observasi di siklus III, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktifitas belajar siswa. Hasil pengamatan aktifitas belajar siswa selama proses pembelajaran IPA yang dilakukan pada siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus III

No	Hal yang Diamati	Pertemuan			Rata-Rata	Persentase (%)
		I	II	III		
1	Siswa aktif mencatat materi Pelajaran	24	25	25	24,67	98,68%
2	Siswa aktif bertanya	8	9	12	9,67	38,68%
3	Siswa aktif mengajukan ide	9	9	9	9	36%
4	Siswa aktif menjawab pertanyaan	15	17	22	18	72%

5	Diam, tenang, dan menyimak	22	24	24	23,33	93,32%
6	Fokus pada materi	20	23	24	22,33	89,32%
7	Antusias	22	23	25	22,33	89,32%
8	Mengerjakan sesuai dengan Perintah	22	24	24	23,33	89,32%
9	Bekerjasama dengan teman Sebangkunya	21	24	25	23,33	89,32%
Rata-rata						87,25%

Berdasarkan tabel tersebut, dipahami bahwa dari 25 siswa kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo setelah diterapkan model pembelajaran *explicit instruction* pada siklus III, diperoleh presentase rata-rata aktivitas belajar siswa 87,25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kembali mengalami peningkatan setelah diterapkan model *Explicit Instruction* pada mata pelajaran IPA dengan kategori “Baik”.

Selanjutnya, dilakukan juga observasi terhadap aktivitas guru (peneliti) selama pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui perubahan yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* untuk mencapai aktivitas dan hasil belajar siswa yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Berikut ini adalah hasil observasi aktivitas guru selama tindakan siklus III dilaksanakan.

Tabel 4.11 Observasi Aktivitas Guru Siklus III

No	Jenis Kegiatan	Aktivitas Guru	Pertemuan		
			I	II	III
1	Kegiatan Awal	Guru mengucapkan salam, doa, dan mengecek kehadiran siswa	4	4	4
		Guru menanyakan kesiapan siswa untuk belajar dan kesiapan alat-alat belajar serta memeriksa kebersihan dan kerapian siswa	3	4	4
		Guru memberikan apersepsi tentang ciri-ciri makhluk hidup	3	3	4
		Guru menjelaskan secara umum tentang materi yang akan dipelajari	3	3	4

		Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	3	3	4
2	Kegiatan Inti	Guru menyampaikan materi tentang ciri-ciri makhluk hidup.	3	3	3
		Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.	3	3	3
		Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.	3	3	3
		Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.	3	3	3
		Guru memberikan soal latihan, untuk dikerjakan secara individu.	3	3	4
		Guru meminta siswa untuk menukar soal latihan dengan teman sebangkunya	3	4	4
		Siswa diminta untuk memeriksa jawaban temannya	3	4	4
		Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.	3	3	4
		Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.	3	3	4
3	Kegiatan Akhir	Guru memberikan kesimpulan terkait materi yang diberikan	3	3	3
		Guru menanyakan siswa tentang pengalaman belajarnya	3	3	4
		Memberi motivasi kepada siswa agar mengulangi pelajaran di rumah	3	4	4
Jumlah			52	56	63
			171		
Kategori			3,35		

Keterangan: 4 = Baik sekali 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan peneliti dalam menerapkan model *Explicit Instruction* pada pembelajaran IPA di siklus III lebih baik lagi dari siklus sebelumnya, yaitu berada pada kategori baik.

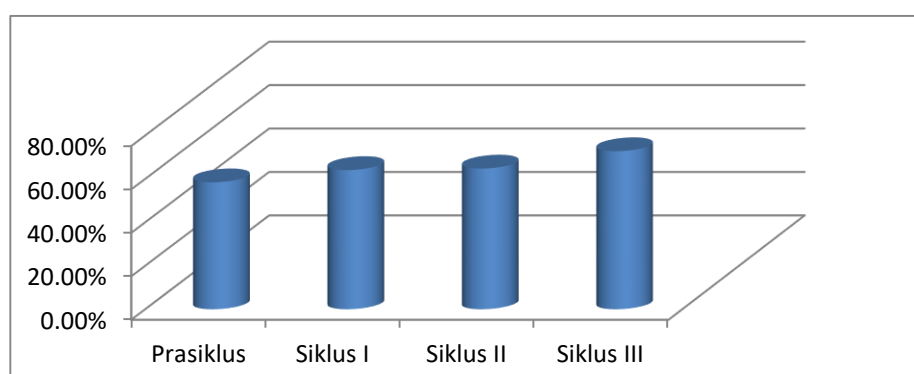
1) Refleksi

Untuk memperoleh data siklus III dianalisis dan didiskusikan dengan observer sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru telah melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing dan mengarahkan siswa dalam bekerjasama. Guru mengamati semua kegiatan pembelajaran dan melakukan observasi terhadap siswa mulai dari proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran..
- b. Pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini didukung oleh model pembelajaran
- c. Berdasarkan hasil penilaian secara keseluruhan siswa dalam kelas dikategorikan telah memperoleh penguasaan materi ciri-ciri makhluk hidup. Begitu pula hasil yang diperoleh siswa yang menjadi subjek penelitian dikategorikan sudah berhasil berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.
- d. Guru sangat menikmati cara belajar siswa, hal tersebut terlihat dari antusias peneliti maupun siswa dalam proses pembelajaran.

Setelah guru menerapkan model *Explicit Instruction* pada pembelajaran IPA terhadap siswa kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa selalu meningkat. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan mulai dari prasiklus, siklus I, siklus II, hingga pada siklus III. Peningkatan digambarkan dalam diagram berikut.

Diagram 4.1 Rekapitulasi Observasi Aktivitas belajar



2. Peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model *Explicit*

Instruction

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo, ditemukan peningkatan hasil belajar IPA dengan menerapkan model *Explicit Instruction*, hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa mulai dari pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III. Berikut tabel peningkatan hasil pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III:

Tabel 4.12 Hasil Tes Evaluasi Prasiklus

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	Alephranoto	L	60	Tidak Tuntas
2	Amrul Ayub	L	70	Tuntas
3	Aurelia Ramadhani	P	70	Tuntas
4	Debora Rani Permata. S	P	50	Tidak Tuntas
5	Fachri Suhendra	L	70	Tuntas
6	Fais Julian Putra	L	60	Tidak Tuntas
7	Hasbulla	L	70	Tuntas
8	Hilda Nurhidayah Nome	P	80	Tuntas
9	Hilda Afifa	P	0	Alfa
10	Khusnul	P	0	Sakit
11	Maya Sahir	P	60	Tidak Tuntas
12	Muh. Afgan	L	60	Tidak Tuntas
13	Muh. Asmin	L	50	Tidak Tuntas

14	Muh. Fahri Kadir	L	70	Tuntas
15	Muh. Fausan Haerul	L	60	Tidak Tuntas
16	Muh. Ricki	L	70	Tuntas
17	Muh. Rifal	L	60	Tidak Tuntas
18	Muhammad Ramadhan	L	70	Tuntas
19	Nurul Aini Sahfira	P	70	Tuntas
20	Reza	L	70	Tuntas
21	Rezky Amalia	P	70	Tuntas
22	Rico Wibowo	L	50	Tidak Tuntas
23	Riska Amalia	P	80	Tuntas
24	Tiara Sari Jusman	P	70	Tuntas
25	Wisnu Wahidin Tarigan	L	70	Tuntas
26	Nurul Syarina	P	70	Tuntas
Jumlah : 24			1380	
Rata-rata			57,5	
%ketuntasan hasil belajar				62,5%
%ketidaktuntasan hasil belajar				37,5%

Berdasarkan tabel tersebut, hasil evaluasi tes awal siswa diperoleh nilai rata-rata 57,5. Dengan ketuntasan klasikal 62,5%. Dari data tersebut terlihat 1 siswa tanpa keterangan, 1 siswa sakit. Apabila nilai tes awal siswa dikelompokkan dalam lima kategori maka hasil tes awal siswa dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.13 Kategori Tes Evaluasi Prasiklus

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
80-100	Baik sekali	2
66-79	Baik	13

56-65	Cukup	6
40-55	Kurang	3
<40	Kurang sekali	0
Jumlah siswa 24		

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 26 siswa yang menjadi sampel 24 siswa mengikuti tes awal, terdapat 2 siswa yang mendapat nilai termasuk kategori “baik sekali”, 13 siswa termasuk kategori “baik”, 6 siswa termasuk kategori “cukup”, dan 3 siswa termasuk kategori “kurang sekali”.

Adapun data hasil evaluasi siklus I dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model *Explicit Instruction* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Hasil Tes Evaluasi Siklus I

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	Alephranoto	L	60	Tidak Tuntas
2	Amrul Ayub	L	70	Tuntas
3	Aurelia Ramadhani	P	70	Tuntas
4	Debora Rani Permata. S	P	20	Tidak Tuntas
5	Fachri Suhendra	L	80	Tuntas
6	Fais Julian Putra	L	80	Tuntas
7	Hasbulla	L	80	Tuntas
8	Hilda Nurhidayah Nome	P	80	Tuntas
9	Hilda Afifa	P	0	Alfa
10	Khusnul	P	70	Tuntas
11	Maya Sahir	P	80	Tuntas
12	Muh. Afgan	L	70	Tuntas
13	Muh. Asmin	L	25	Tidak Tuntas

14	Muh. Fahri Kadir	L	80	Tuntas
15	Muh. Fausan Haerul	L	60	Tidak Tuntas
16	Muh. Ricki	L	60	Tidak Tuntas
17	Muh. Rifal	L	80	Tuntas
18	Muhammad Ramadhan	L	80	Tuntas
19	Nurul Aini Sahfira	P	90	Tuntas
20	Reza	L	80	Tuntas
21	Rezky Amalia	P	80	Tuntas
22	Rico Wibowo	L	70	Tuntas
23	Riska Amalia	P	80	Tuntas
24	Tiara Sari Jusman	P	80	Tuntas
25	Wisnu Wahidin Tarigan	L	80	Tuntas
26	Nurul Syarina	P	90	Tuntas
Jumlah : 25			1575	
Rata-rata			63	
%ketuntasan hasil belajar				80%
%ketidaktuntasan hasil belajar				20%

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I, dari 25 siswa yang ikut dalam tes karena terdapat 1 siswa tanpa keterangan pada saat tes siklus I dilaksanakan. Terdapat 20 siswa yang memenuhi standar ketuntasan yaitu ≥ 70 dengan presentase ketuntasan klasikal 80%, dan 5 mendapat nilai dibawah < 70 dengan presentase 20% dengan nilai rata-rata siswa yaitu 63. Jika tingkat keberhasilan siswa dikelompokkan dalam lima kategori maka hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.15 Kategori Tes Evaluasi Siklus I

Rentang skor	Kategori	Frekuensi
80-100	Baik sekali	15
66-79	Baik	5

56-65	Cukup	3
40-55	Kurang	0
>40	Kurang sekali	2
Jumlah siswa 25		

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 25 siswa yang menjadi sampel melakukan tes evaluasi ternyata 15 siswa yang mendapat nilai termasuk kategori “Baik Sekali”, 5 siswa yang termasuk kategori “baik”, 3 siswa termasuk kategori “Cukup”, dan 2 siswa yang termasuk kategori “Kurang sekali”.

Berdasarkan penelitian tes pada tahap siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo mengalami peningkatan. Namun, peningkatan tersebut belum mencapai nilai maksimal sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian pada siklus II. Adapun data hasil evaluasi siklus II dalam pembelajaran IPA materi ciri-ciri makhluk hidup dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Hasil Tes Evaluasi Siklus II

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	Alephranoto	L	90	Tuntas
2	Amrul Ayub	L	80	Tuntas
3	Aurelia Ramadhani	P	80	Tuntas
4	Debora Rani Permata. S	P	20	Tidak Tuntas
5	Fachri Suhendra	L	90	Tuntas
6	Fais Julian Putra	L	80	Tuntas
7	Hasbulla	L	80	Tuntas
8	Hilda Nurhidayah Nome	P	100	Tuntas
9	Hilda Afifa	P	0	Alfa
10	Khusnul	P	0	Sakit

11	Maya Sahir	P	80	Tuntas
12	Muh. Afgan	L	80	Tuntas
13	Muh. Asmin	L	20	Tidak tuntas
14	Muh. Fahri Kadir	L	90	Tuntas
15	Muh. Fausan Haerul	L	80	Tuntas
16	Muh. Ricki	L	80	Tuntas
17	Muh. Rifal	L	90	Tuntas
18	Muhammad Ramadhan	L	90	Tuntas
19	Nurul Aini Sahfira	P	80	Tuntas
20	Reza	L	80	Tuntas
21	Rezky Amalia	P	80	Tuntas
22	Rico Wibowo	L	20	Tidak Tuntas
23	Riska Amalia	P	100	Tuntas
24	Tiara Sari Jusman	P	90	Tuntas
25	Wisnu Wahidin Tarigan	L	80	Tuntas
26	Nurul Syarina	P	90	Tuntas
Jumlah : 24			1850	
Rata-rata			77,08	
%ketuntasan hasil belajar				87,05%
%ketidaktuntasan hasil belajar				12,05%

Berdasarkan hasil evaluasi siklus II, dari 26 siswa yang ikut dalam tes, terdapat siswa 21 yang memenuhi standar ketuntasan yaitu ≥ 70 dengan presentase ketuntasan klasikal 87,05% dan 3 mendapat nilai dibawah < 70 dengan presentase 12,05% dengan nilai rata-rata siswa yaitu 77,08. Jika tingkat keberhasilan siswa dikelompokkan dalam lima kategori maka hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.17 Kategori Tes Evaluasi Siklus II

Rentang skor	Kategori	Frekuensi
80-100	Baik sekali	21
66-79	Baik	0
56-65	Cukup	0
40-55	Kurang	0
>40	Kurang sekali	3
Jumlah siswa 24		

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 24 siswa yang menjadi sampel melakukan tes evaluasi ternyata 21 siswa yang mendapat nilai termasuk kategori “Baik Sekali”, dan 3 siswa termasuk kategori “Kurang sekali”.

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus II tersebut, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA telah mencapai nilai rata-rata 77,08 dengan persentase ketuntasan 87,05 %. Namun, penelitian ini akan dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus III. Adapun data hasil evaluasi siklus III dalam pembelajaran IPA materi ciri-ciri makhluk hidup dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Hasil Tes Evaluasi Siklus III

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	Alephranoto	L	90	Tuntas
2	Amrul Ayub	L	80	Tuntas
3	Aurelia Ramadhani	P	80	Tuntas
4	Debora Rani Permata. S	P	60	Tidak Tuntas
5	Fachri Suhendra	L	90	Tuntas
6	Fsais Julian Putra	L	80	Tuntas
7	Hasbulla	L	80	Tuntas
8	Hilda Nurhidayah Nome	P	100	Tuntas
9	Hilda Afifa	P	0	Alfa
10	Khusnul	P	80	Tuntas

11	Maya Sahir	P	80	Tuntas
12	Muh. Afgan	L	80	Tuntas
13	Muh. Asmin	L	80	Tuntas
14	Muh. Fahri Kadir	L	90	Tuntas
15	Muh. Fausan Haerul	L	80	Tuntas
16	Muh. Ricki	L	80	Tuntas
17	Muh. Rifal	L	90	Tuntas
18	Muhammad Ramadhan	L	90	Tuntas
19	Nurul Aini Sahfira	P	80	Tuntas
20	Reza	L	80	Tuntas
21	Rezky Amalia	P	80	Tuntas
22	Rico Wibowo	L	60	Tidak Tuntas
23	Riska Amalia	P	100	Tuntas
24	Tiara Sari Jusman	P	90	Tuntas
25	Wisnu Wahidin Tarigan	L	80	Tuntas
26	Nurul Syarina	P	90	Tuntas
Jumlah : 25			2070	
Rata-rata			82,8	
%ketuntasan hasil belajar				92%
%ketidaktuntasan hasil belajar				8%

Berdasarkan hasil evaluasi siklus III, dari 25 siswa yang ikut dalam tes, terdapat siswa 23 yang memenuhi standar ketuntasan yaitu ≥ 70 dengan presentase ketuntasan klasikal 92% dan 2 mendapat nilai dibawah < 70 dengan presentase 8% dengan nilai rata-rata siswa yaitu 82,8. Jika tingkat keberhasilan siswa dikelompokkan dalam lima kategori maka hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.19 Kategori Tes Evaluasi Siklus III

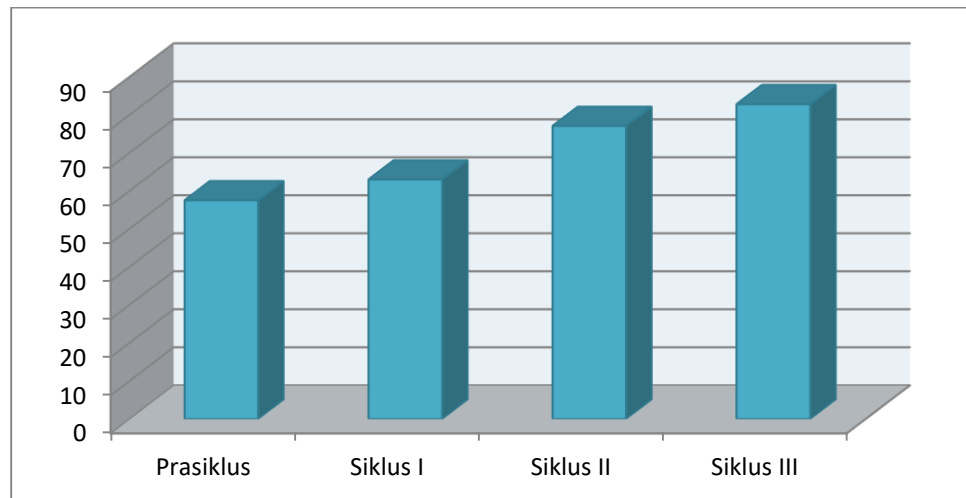
Rentang skor	Kategori	Frekuensi
80-100	Baik sekali	23
66-79	Baik	0
56-65	Cukup	2
40-55	Kurang	0
>40	Kurang sekali	0
Jumlah siswa 25		

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 25 siswa yang menjadi sampel, melakukan tes evaluasi ternyata 23 siswa yang mendapat nilai termasuk kategori “Baik Sekali”, dan 2 siswa termasuk kategori “cukup”. Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus III tersebut, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA telah mencapai nilai rata-rata 82,8 dengan persentase ketuntasan 92%, penelitian ini dianggap telah mencapai indikator yang diharapkan sehingga peneliti mengakhiri tindakan penelitian ini sampai pada siklus III.

Berdasarkan hasil tes awal di prasiklus, siklus I, siklus II dan siklus III tersebut, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo. Jadi, dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Peningkatan hasil belajar siswa digambarkan dalam diagram berikut.

Diagram 4.2

Rekafitulasi Hasil Belajar



C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui tiga siklus ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas III di SD Negeri 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo. Adapun persentase aktivitas belajar siswa berdasarkan hasil observasi awal yaitu 58,44%, pada siklus I 69,43%, siklus II 77,15%, dan pada tahap siklus III mencapai 87,25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa selalu menunjukkan peningkatan dalam setiap siklus.

Dalam penelitian ini, tidak terlepas dari kegiatan belajar siswa. Kegiatan belajar tersebut dilaksanakan berulang ulang mulai dari prasiklus sampai ketahap siklus III. Begitupun dengan penerapan model pembelajaran dalam penelitian ini, guru menerapkan model *Explicit Instruction* pada siklus I sampai pada tahap siklus III. Hal tersebut dilakukan guru untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas adalah kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam penelitian ini, berbagai hal telah dilakukan guru untuk membangkitkan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model *Explicit Instruction* berlangsung. Guru selalu menyampaikan ungkapan-ungkapan penguatan terhadap siswa apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar, mendapatkan nilai yang tinggi, memperoleh nilai hasil tes yang baik, dan sebagainya. Guru juga memberikan hadiah terhadap siswa yang mendapatkan nilai tertinggi setelah melakukan tes pada akhir siklus. Terkhusus pada pemberian hadiah, teknik ini merupakan teknik bonus belajar yang dijelaskan Mamiq Gaza dalam bukunya berjudul *Bijak Menghukum Siswa*.

Teknik ini merupakan teknik pemberian *reward* (hadiah atau penghargaan). Dalam teknik ini *reward* diberikan berupa bonus belajar menyenangkan bagi siswa yang berhasil menunjukkan perilaku-perilaku positif tertentu. Pilihan bonus belajar ini biasanya efektif untuk anak yang sulit dikendalikan dalam kelas. Dengan memberikan bonus belajar menyenangkan, diharapkan sang anak merasa mendapatkan perhatian lebih dan mau mengikuti proses belajar dengan baik.³⁴ Pada kenyataannya, hal tersebut memberikan kontribusi positif terhadap perilaku anak dalam mengikuti proses pembelajaran, yaitu siswa lebih fokus dan antusias selama pembelajaran berlangsung, siswa mengikuti instruksi guru. Hal-hal yang dilakukan guru tersebut sejalan dengan teori penguatan dalam pendidikan. Teori ini dikembangkan oleh B.F Skinner pada awal abad ke-20, beliau percaya bahwa perilaku adalah fungsi dari konsekuensinya. Siswa akan mengulangi perilaku yang diinginkan jika perilaku yang positif (konsekuensi yang menyenangkan) menyertai perilaku. Penguatan positif atau “imbalan” dapat mencakup penguatan verbal seperti “bagus”, “bagus sekali”, “sukses”, “sukses selalu”, “pertahankan prestasimu”, dan sebagainya. Penguatan positif juga dapat berupa penghargaan lebih nyata seperti pemberian hadiah, sertifikat, dan sebagainya.³⁵

Namun demikian, meskipun guru menerapkan teori penguatan tersebut masih terdapat sebagian kecil siswa yang memperlihatkan perilaku yang menyimpang dalam proses pembelajaran. Masih ada saja siswa yang mengganggu temannya pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut disebabkan oleh sifat alamiah siswa yang duduk dibangku kelas III Sekolah Dasar atau dikenal juga dengan istilah kelas rendah di SD.

Fatmarida Sabani dalam jurnal pendidikan dan pengajaran Pedagogik yang berjudul *Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar* menyatakan bahwa karakteristik sosial siswa SD kelas rendah yaitu (1) hasrat besar terhadap hal-hal yang bersifat drama (2) berkhayal dan suka meniru (3) gemar akan keadaan alam (4) senang akan cerita-cerita (5) sifat pemberani dan (6) senang mendapatkan pujian.³⁶

³⁴Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, Cet.I (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2012), h.88

³⁵Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, Cet. III, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 107

³⁶Fatmarida Sabani, *Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar*, Jurnal Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, (diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), 2014), h.19

Sejalan dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa, hasil belajar IPA siswa melalui penerapan model *Explicit Instruction* menunjukkan peningkatan mulai dari prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III. Hasil belajar adalah . Peningkatan tersebut dapat diketahui berdasarkan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa, yaitu prasiklus 62,5%, siklus I 80%, siklus II 87,05%, pada siklus III mencapai 92%. Dalam hal ini yaitu jawaban-jawaban yang dituliskan siswa dalam tes akhir siklus berdasarkan pengetahuan mereka setelah mengikuti pelajaran. Sedangkan menurut Lindgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.³⁷ Selain nilai hasil belajar yang didapatkan siswa, mereka juga memperoleh informasi dan pengertian berupa pengetahuan. Dari pengetahuan tersebut mengubah sikap siswa sebelum dan sesudah memperoleh pengetahuan tersebut.

guru juga menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* (pengajaran langsung) yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Model tersebut dibahas dalam teori pengajaran langsung oleh Rosenshine dalam buku yang berjudul psikologi pendidikan dalam perspektif baru dinyatakan bahwa teori pembelajaran langsung yang juga dikenal sebagai pembelajaran eksplisit adalah metode sistematis untuk menyajikan materi dalam langkah-langkah kecil, kemudian “berhenti” untuk memeriksa pemahaman, keberhasilan, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.³⁸ Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA disebabkan oleh kreativitas guru dalam mengelola kondisi kelas. Model pembelajaran yang digunakanpun sesuai dengan materi yang dipaparkan yaitu ciri-ciri makhluk hidup, sehingga penyampaian materi yang diajarkan sesuai dengan harapan peneliti, serta model pembelajaran yang diterapkan guru dapat menarik perhatian siswa, sehingga hasil belajar yang didapatkan pada setiap siklus selalu memperlihatkan peningkatan.

Berdasarkan hasil nilai siswa yang diperoleh pada siklus III, dapat dikatakan bahwa saat diadakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas dan hasil belajar IPA siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, dalam

³⁷Agus Suprijono, op.cit, h. 7

³⁸Sudarwan Danim dan Khairil, Op.cit, h. 111

hal ini 24 siswa telah mencapai nilai > 70 , maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopomeningkat pada saat model pembelajaran *Explicit Instruction* diterapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian dengan penerapan model *Explicit Instruction* pada pembelajaran IPA di kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Dengan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata belajar IPA dan ketuntasan klasikal yang diperoleh mulai dari prasiklus, siklus I, siklus II sampai siklus III.

B. Saran

Berdasarkan uraian pada penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penggunaan model dalam pembelajaran, dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, untuk itu dalam pembelajaran IPA sebaiknya menggunakan model yang menarik bagi siswa salah satunya adalah model pembelajaran *Explicit Instruction*.
2. Guru diharapkan lebih memerhatikan dan mengondisikan siswa agar pembelajaran berlangsung dengan baik.

3. Diharapka sekolah dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia baik guru dalam kualitas pembelajaran maupun kualitas siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPA.

AFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Ed. Revisi. III. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Cepi Safruddin Abdul Jabar dan Suharsimi Arikunto. *Evaluasi Program Pendidikan*, Cet. V. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Danim, Sudarwan Danim. *Pengantar Pendidikan*, Cet. II. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Gaza, Mamiq. *Bijak Menghukum Siswa*, Cet.I. Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Cet. 1. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Hamid, “*Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas I NKN A SMK Negeri 3 Palopo*”, Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, (Palopo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), Vol. II Ed. I, (Maret 2014).
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan* , Ed. I. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. VI. Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2011.
- Khairil dan Sudarwan Danim. *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, Cet. III. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Megawati, *penerapan model pembelajaran Explicit Instruction untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipa di kelas V SDN Ginunggung Tolitoli*, (Tolitoli, Skripsi Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako).
- Muhadi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Shira Media, 2011.

- Nihaya, Dkk. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Palopo: STAIN Palopo, 2012.
- Noor, Idris HM. “*Model Membaca, Menulis, dan Berhitung di Sekolah Dasar*”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan), No. 071, (Maret 2008).
- Rafiana, Nur. *penerapan model Explicit Instruction Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS Kelas III B SD Negeri 10 Metro Timur*, (lampung, Skripsi Jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bandar Lampung, 2015.
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula*, Cet. VIII. Bandung: .2012.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Ed. II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sabani, Fatmarida. *Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar*, Jurnal Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, (diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), 2014 .
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. VI. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhui*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Ed. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Cet. XIV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Cet. II. Jakarta: Kencana Pranada Media, 2014.
- Suwaid, Muhammad. *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw*, 2009.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Cet. XII. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Zainal Arifin, *Penelitian Tindakan*, Cet. III. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

